

**GAMBARAN JENIS DAN TINGKAT KESEPIAN PADA LANSIA
DI BALAI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
PAKUTANDANG CIPARAY BANDUNG
TAHUN 2008**

HASIL PENELITIAN

Oleh : Neti Juniarti, Septi Eka R, Asma Damayanti

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN
2008**

**GAMBARAN JENIS DAN TINGKAT KESEPIAN PADA LANSIA
DI BALAI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
PAKUTANDANG CIPARAY BANDUNG
TAHUN 2008**

HASIL PENELITIAN

Oleh : Neti Juniarti, Septi Eka R, Asma Damayanti

Diketahui oleh:

Dekan,

**Hj. Helwiyah Ropi, S. Kp., MCPN.
NIP. 140067327**

ABSTRAK

Pada masa usia lanjut akan terjadi banyak kemunduran baik secara fisik maupun psikis. Pada umumnya masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian di mana kesepian merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa jauh atau tersisih dari lingkungan sosial, Kesepian pada lansia di pandang unik karena akibatnya akan berdampak pada gangguan keseatan yang kompleks.

Adapun yang melatarbelakangi penelitian dilakukan di BPSTW Pakutandang adalah sebagian lansia merasa jenuh dan merasa sepi selama tinggal di Panti sehingga ada indikasi lansia mengalami kesepian. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran jenis dan tingkat kesepian yang dialami lansia yang tinggal di BPSTW Pakutandang Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengambil teknik purposive sampling dengan berbagai kriteria yang mendukung sehingga didapatkan sampel 95 orang., dan pengambilan data dilakukan dengan wawancara terpimpin.

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa 69, 5%, lansia mengalami kesepian ringan. Dan untuk jenis kesepian maka didapatkan hasil bahwa sebagian besar lansia mengalami kesepian emosional yaitu dengan Persentase 49,4%. Dari penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lansia mengalami kesepian. Sebagian besar lansia mengalami kesepian yang ringan dan mengalami kesepian emosional.

Dari hasil penelitian ini maka disarankan kepada pengelola panti untuk tetap menjaga lingkungan panti yang sudah kondusif, serta bagi tenaga keperawatan agar lebih menerapkan komunikasi yang terapeutik dalam setiap pertemuan dengan lansia dan untuk penelitian selanjutnya agar menggali lagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesepian baik pada lansia yang tinggal di panti ataupun di rumah.

Kata Kunci : Kesepian, Lansia

Daftar Pustaka : 26 (1989-2008)

1. Latar Belakang Masalah

Masa tua merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia, dalam masa ini akan terjadi proses penuaan atau *aging* yang merupakan suatu proses yang dinamis sebagai akibat dari perubahan-perubahan sel, fisiologis, dan psikologis. Pada masa ini manusia berpotensi mempunyai masalah-masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa.

Secara psikologis lansia akan dinyatakan mengalami krisis psikologis ketika mereka menjadi sangat ketergantungan pada orang lain. Wirartakusuma dan Anwar (1994) memperkirakan angka ketergantungan lansiapada tahun 1995 adalah 6,93% dan tahun 2015 menjadi 8,7% yang berarti bahwa pada tahun 1995 sebanyak 100 penduduk produktif harus menyokong 7 orang lansia yang berumur 65 tahun keatas sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 100 orang penduduk produktif harus menyokong 9 orang lansia yang berumur 65 tahun keatas.

Pada umumnya masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian, kesepian merupakan perasaan terasing (terisolasi atau kesepian) adalah perasaan tersisihkan, terpencil dari orang lain, karena merasa berbeda dengan orang lain (Probosuseno, 2007). Kesepian merupakan hal yang bersifat pribadi dan akan ditanggapi berbeda oleh setiap orang, bagi sebagian orang kesepian merupakan yang bisa diterima secara normal namun bagi sebagian orang kesepian bisa menjadi sebuah kesedihan yang mendalam.

Kesepian terjadi saat klien mengalami terpisah dari orang lain dan mengalami gangguan sosial (Copel, 1998). Dalam banyak kasus kesepian menyebabkan kesehatan fisik dan mental mengalami penurunan karena mereka tidak mempunyai teman berbelanja dan makan bersama (Murray, 2003).

Menurut Weiss dalam Sharma (2002) menjelaskan perasaan kesepian dalam dua jenis yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Dalam kesepian emosional, seseorang merasa tidak memiliki kedekatan dan perhatian dalam berhubungan sosial, merasa tidak ada satu orang pun yang peduli terhadapnya, sedangkan kesepian sosial muncul dari kurangnya jaringan sosial dan ikatan komunikasi atau dapat dijelaskan sebagai suatu respon dari tidak adanya ikatan dalam suatu jaringan sosial.

Kesepian merupakan salah satu tema dari 14 tema utama yang ada pada lansia yaitu kesepian, isolasi sosial, kehilangan, kemiskinan, perasaan ditolak, perjuangan menemukan makna hidup, kebergantungan, perasaan tidak berguna, tidak berdaya dan putus asa, ketakutan terhadap kematian, sedih karena kematian orang lain, kemunduran fisik dan mental, depresi, dan rasa penyesalan mengenai hal-hal yang lampau (Lesmana, 2006).

Banyak faktor penyebab lansia mengalami kesepian, perubahan-perubahan seperti yang telah dipaparkan di atas merupakan salah satu penyebab terjadinya kesepian pada lansia. Menurut Martin dan Osborn (1989) penyebab umum terjadinya kesepian ada tiga faktor, faktor yang pertama adalah faktor psikologis yaitu harga diri rendah pada lansia disertai dengan munculnya perasaan-perasaan negatif seperti perasaan takut, mengasihani diri sendiri dan berpusat pada diri sendiri. Faktor yang kedua yang mempengaruhi kesepian adalah faktor kebudayaan dan situasional yaitu terjadinya perubahan dalam tata cara hidup dan kultur budaya dimana keluarga yang menjadi basis perawatan bagi lansia kini banyak yang lebih menitipkan lansia ke panti

dengan alasan kesibukan dan ketidakmampuan dalam merawat lansia. Faktor yang ketiga adalah faktor spiritual yaitu agama seseorang dapat menghilangkan kecemasan seseorang dan kekosongan spiritual seringkali berakibat kesepian. Selain ketiga faktor di atas ada 3 faktor pendukung menurut Mariani dan Kadir yang secara tidak langsung mempengaruhi terjadinya kesepian pada lansia yaitu sarana prasarana atau fasilitas yang disediakan oleh panti, berbagai aktivitas dari mulai aktivitas yang berhubungan dengan kebutuhan dasar maupun bimbingan-bimbingan terapi dan perawat atau pekerja sosial itu sendiri sebagai orang yang berperan memberikan perawatan selama lansia tinggal di panti

Jumlah lansia di Indonesia diperkirakan mencapai 30-40 juta pada tahun 2020 sehingga Indonesia menduduki peringkat ke 3 di seluruh dunia setelah China, India, dan Amerika dalam populasi lansia. Dengan seiring meningkatnya jumlah lansia maka angka kesepian pun semakin semakin besar diperkirakan 50% lansia kini menderita kesepian.

Beberapa penelitian oleh Louise Hawkey dan Jhon Cacioppo ahli psikologi dari Universitas Chicago Amerika Serikat telah menunjukkan bahwa penderita kesepian mungkin tenang dan tidak bisa ditandai sejak dini namun hal tersebut akan tumbuh seiring dengan berjalannya waktu. Banyak filosofi mengungkapkan bahwa kesepian merupakan hal yang alami dan merupakan fakta yang tidak dapat dihindarkan dari keberadaan manusia, baik anak-anak, remaja, dewasa ataupun masa tua. Namun kesepian pada lansia menjadi sangat menarik, 2 psikolog tersebut mengungkapkan bahwa kesepian pada orang-orang yang sudah tua akan berdampak pada kesehatan fisik yang kompleks (Herbert, 2007).

Banyak ahli dan peneliti yang menyatakan bahwa orang yang menderita kesepian lebih sering mendatangi layanan gawat darurat 60% lebih banyak bila dibandingkan dengan mereka yang tidak menderitanya, dua kali lebih banyak membutuhkan perawatan di rumah, resiko terkena influenza sebanyak dua kali, beresiko empat kali mengalami serangan jantung dan mengalami kematian akibat serangan jantung tersebut, juga beresiko meningkatkan mortalitas dan kejadian stroke dibanding yang tidak kesepian (Probosuseno, 2007).

Untuk mengatasi masalah yang terjadi pada lansia maka pemerintah membentuk suatu wadah yang dinamakan panti Werdha atau lebih dikenal dengan nama panti

jompo. Pada awalnya panti jompo diperuntukan bagi lansia yang terlantar atau dalam keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan namun seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan perawatan bagi lansia maka kini berkembang panti-panti berbasis swasta yang umumnya untuk lansia dengan keadaan ekonomi berkecukupan.

Panti Sosial Tresna Werdha Pakutandang Ciparay Bandung merupakan salah satu panti yang terdapat di Jawa Barat, panti ini merupakan milik Dinas Provinsi Jawa Barat. Panti ini menampung lansia sebanyak 150 orang yang merupakan lansia terlantar ataupun dari keluarga yang ekonomi kurang sehingga tidak sanggup merawat lansia.

Dari hasil wawancara dengan lansia, perawat dan pekerja sosial yang ada di panti untuk menggali faktor penyebab kesepian maka didapatkan data sebagai berikut: Panti sosial Tresna Werdha Pakutandang mempunyai luas 22,947 m² dengan luas bangunan 4.075 m², dengan sarana tersebut diperuntukan bagi lansia mengembangkan keterampilan dalam bercocok tanam, beternak, dan kegiatan-kegiatan lainnya untuk mengisi waktu luang, namun saat dilakukan studi pendahuluan kegiatan-kegiatan tersebut hanya diikuti oleh lansia yang mau melakukannya atau yang berminat saja. Dari sisi psikologis dapat dilihat bahwa lansia yang tinggal di panti sebagian besar tidak memiliki rasa rendah diri ataupun tidak mau bergabung dengan lansia lainnya, semuanya hidup rukun dan saling tolong menolong jika lansia satu mendapat kesusahan maka yang lain membantu. Untuk aspek spiritual lansia yang tinggal di panti mempunyai kewajiban untuk selalu mengikuti shalat 5 waktu berjamaah di mesjid dan mendapat bimbingan rohani setiap minggu dari pekerja sosial. Untuk peran perawat dari hasil wawancara dengan perawat didapatkan data bahwa keluhan yang berhubungan dengan psikis belum pernah diterima karena perawatan hanya bersumber pada keluhan fisik yang dialami lansia. Mengenai terapi untuk lansia lebih banyak dilakukan saat ada praktek pendidikan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Bagaimana Gambaran Jenis Dan Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Balai Panti Sosial Tresna Werdha Pakutandang Ciparay Bandung Tahun 2008

2 Rumusan Masalah

Dari hasil uraian latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah **“Bagaimana Gambaran Jenis dan Tingkat Kesepian pada Lansia di Balai Panti Sosial Tresna Werdha Pakutandang Ciparay Bandung tahun 2008”**.

3 Tujuan Penelitian

3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk melihat **“Gambaran Jenis Dan Tingkat Kesepian Pada Lansia di Balai Panti Sosial Tresna Werdha Pakutandang Ciparay Bandung Tahun 2008”**

3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi gambaran tingkat kesepian pada lansia di BPSTW Pakutandang
2. Mengidentifikasi gambaran jenis kesepian pada lansia di BPSTW Pakutandang

4. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah lansia yang ada di Panti Tresna Werda Pakutandang yang berjumlah 150 orang. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Lansia yang dapat diajak berkomunikasi dengan baik
- Lansia yang bersedia menjadi responden
- Lansia yang tinggal di Panti

Berdasarkan kriteria di atas maka lansia yang menjadi responden adalah 95 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan untuk mengukur kesepian digunakan teknik wawancara terpimpin atau terstruktur di mana terdapat beberapa pertanyaan dan pewawancara tinggal memberikan tanda checklist pada pilihan jawaban yang telah disediakan.

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan angket. Untuk variabel tingkat kesepian lanjut usia yang tinggal di panti adalah menggunakan alat *Revised UCLA Loneliness scale* yang disusun oleh Peplau dan Russel 1980 dengan 20 pertanyaan, 11 pertanyaan menunjukkan kesepian dan 9 pertanyaan menunjukkan tidak kesepian. Dan untuk mengelompokan antara kesepian sosial dan emosional maka menggunakan instrumen yang di susun oleh De jong Gierveld dan Van Tilburg (2006) yang terdiri dari 6 pertanyaan, 3 pertanyaan menunjukkan kesepian emosional dan 3 pertanyaan menunjukkan kesepian sosial. Instrumen berbentuk baku dan berbahasa inggris maka sebelum diujikan instrumen diterjemahkan kemudian kembali di terjemahkan dalam bahasa inggris untuk mengetahui kesesuaian dengan format asli dan untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan dalam penerjemahan, kemudian baru di uji cobakan. Uji coba instrumen dilakukan pada lansia di panti Jiwa Baru kabupaten Garut dengan pertimbangan adanya kesamaan karakter lansia. Hasil uji validitas dan reliabilitas adalah semua instrumen valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian

Analisa Data

Untuk variabel kesepian menggunakan *UCLA loneliness scale* untuk mengetahui tingkatan kesepian yang dialami lansia dengan poin penilaian untuk pertanyaan negatif (1) tidak pernah (2) jarang (3) sering (4) selalu dan untuk pertanyaan positif (4) tidak pernah (3) jarang (2) sering (1) selalu kemudian dikategorikan dengan hasil:

20-34 = tidak kesepian

35-49 = kesepian rendah

50-64 = kesepian sedang

65-80 = kesepian berat

Untuk jenis kesepian digunakan 6 pertanyaan dengan poin sebagai berikut: untuk pertanyaan kesepian emosional untuk jawaban Ya (1) dan Tidak (0) dan untuk pertanyaan kesepian sosial untuk jawaban Ya (0) dan untuk jawaban Tidak (1) setelah itu dilakukan analisa

1. Jika skor kesepian emosional paling tinggi maka dikategorikan kesepian emosional
2. Jika skor kesepian sosial paling tinggi maka dikategorikan kesepian sosial
3. Jika skor kesepian dan emosional sama maka dikategorikan kesepian emosional dan sosial.

Lokasi dan Waktu Pengumpulan data

Penelitian ini mengambil tempat di Balai Panti Sosial Tresna Werdha Pakutandang Ciparay Bandung, penelitian dilaksanakan pada tanggal 7-16 Juli 2008.

Etika Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian (*Informed Consent*).

5. Hasil Analisis dan Pembahasan

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Tingkat kesepian Pada Lansia

Tabel 1 Gambaran Frekuensi Dan Persentase Tingkat Kesepian Lansia di BPSTW Pakutandang Kabupaten Bandung 2008

Variabel	Kategori	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Tingkat Kesepian	Tidak Kesepian	16	16,8
	Kesepian Ringan	66	69,5
	kesepian Sedang	11	11,6
	Kesepian Berat	2	2,1
Total		95	100

Table di atas memberikan informasi bahwa sebagian besar lansia mengalami kesepian ringan hal ini ditunjukkan dengan jumlah responden 66 orang (69,5%), sedangkan tidak kesepian 16 orang (16,8%), kesepian sedang 11 orang (11,6 %), dan kesepian berat hanya sebagian kecil yaitu 2 orang dengan (2,1 %)

Tabel 2 Gambaran Frekuensi Dan Persentase Tingkat Kesepian Lansia Di BPSTW Pakutandang Kabupaten Bandung 2008 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat kesepian			
	Tidak Kesepian	Kesepian Ringan	Kesepian Sedang	Kesepian Berat
Laki-laki	2	15	3	1
Perempuan	14	51	8	1
Total	16	66	11	2

Tabel di atas menggambarkan tingkat kesepian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan mempunyai kecenderungan yang sama yaitu sebagian besar mengalami kesepian ringan, hal ini ditunjukkan oleh jumlah responden laki-laki 15 orang dari 19 orang, perempuan 51 orang dari 60 orang mengalami kesepian ringan, sedangkan kesepian sedang 3 orang laki-laki dan 8 orang perempuan, dan kesepian berat di alami 1 orang laki-laki dan perempuan.

5.1.2 Jenis Kesepian Pada Lansia

Tabel 3 Gambaran Frekuensi dan Presentasi Jenis Kesepian Lansia Di BPSTW Pakutandang Kabupaten Bandung 2008.

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kesepian	Kesepian Emosional	39	49,4
	Kesepian Sosial	22	27,8
	Kesepian Emosional dan Sosial	18	22,8
Total		79	100

Tabel di atas menggambarkan sebagian besar lansia di BPSTW Pakutandang mengalami kesepian emosional, hal ini ditunjukkan oleh jumlah responden 39 orang (49,4%), sedangkan lansia yang mengalami kesepian sosial adalah 22 orang (27,8%), dan kesepian emosional dan sosial 18 orang (22,8%).

5.1.3 Jenis Dan Tingkat Kesepian Pada Lansia

Tabel 4 Gambaran Frekuensi dan Presentasi Jenis Dan Tingkat Kesepian Lansia Di BPSTW Pakutandang Kabupaten Bandung 2008

Jenis kesepian	Tingkat Kesepian			Total
	Ringan	Sedang	Berat	
Kesepian Emosional	32	5	2	39
Kesepian Sosial	16	6	0	22
Kesepian Emosional dan Sosial	18	0	0	18
Total	66	11	2	79

Tabel di atas menggambarkan untuk kesepian emosional sebagian besar lansia mengalami kesepian emosional yang ringan hal ini ditunjukkan dengan jumlah responden 32 orang, sedangkan kesepian emosional sedang dan berat masing masing 5 dan 2 orang. Untuk kesepian sosial sebagian besar mengalami kesepian yang ringan ditunjukkan dengan jumlah responden 16 orang, dan 6 responden mengalami kesepian sosial yang sedang. Dan untuk kesepian emosional dan sosial, lansia hanya mengalami kesepian ringan yaitu sebanyak 18 orang. Dari data tersebut menunjukkan sebagian besar lansia secara keseluruhan mengalami kesepian emosional yang ringan.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Tingkat Kesepian

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat dilihat sebagian besar lansia mengalami kesepian ringan yaitu 66 orang (69,5%) sedangkan tidak kesepian, kesepian ringan dan berat hanya sebagian kecil dengan masing-masing persentase 16 orang (16,8%), (11,6%), (2,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia hanya mengalami kesepian yang ringan, ini dimungkinkan karena faktor lingkungan panti sendiri yang kondusif yaitu terjalinnya ikatan persaudaraan yang sangat erat antara lansia terutama bagi lansia yang tinggal satu wisma, hal tersebut dapat terlihat saat dilakukannya wawancara oleh peneliti, banyak yang mengaku sangat betah di panti meskipun sudah tidak memiliki keluarga namun tergantikan oleh kehadiran lansia lainnya. Selain itu kegiatan-kegiatan yang di bimbing baik oleh pekerja sosial terutama oleh mahasiswa yang melakukan praktek lapangan membuat lansia tetap dapat melakukan banyak aktifitas.

Faktor lingkungan panti akan secara tidak langsung mempengaruhi terjadinya kesepian pada lansia seperti sarana prasarana atau fasilitas yang disediakan oleh panti, berbagai aktivitas dari mulai aktivitas yang berhubungan dengan kebutuhan dasar maupun bimbingan-bimbingan terapi dan perawat atau pekerja sosial itu sendiri sebagai orang yang berperan memberikan perawatan selama lansia tinggal di panti (Mariani dan Kadir, 2007).

Martin dan Osborn (1989) mengatakan salah satu faktor yang menjadi penyebab kesepian adalah faktor spiritual yaitu agama seseorang dapat menghilangkan kecemasan seseorang dan kekosongan spiritual seringkali berakibat kesepian. Di BPSTW

diberlakukan aturan untuk selalu berjamaah setiap waktu shalat dan juga diberikan bimbingan rohani setiap minggunya, hal ini akan mempengaruhi lansia untuk menghadapi masalah-masalah salah satunya adalah masalah kesepian. Sebuah penelitian menyatakan bahwa lansia yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal kepuasan hidup, harga diri dan optimisme.

Studi lain menyatakan bahwa praktik religi dan perasaan religius berhubungan dengan *sense of well being*, terutama pada wanita dan individu berusia di atas 75 tahun (Koenig, Smiley, & Gonzales, 1988 dalam Santrock, 2006). Studi lain di San Diego menyatakan hasil bahwa lansia yang orientasi religiusnya sangat kuat diasosiasikan dengan kesehatan yang lebih baik (Cupertino & Haan, 1999 dalam Santrock, 2006).

Menurut Peters (2004), faktor-faktor yang menyebabkan kesepian adalah kurangnya perhatian pada lansia ketika anak-anak sudah dewasa, kehilangan pasangan hidup fase kehilangan pada 5 tahun pertama biasanya akan mengalami kesepian berat dibandingkan lansia yang telah bertahun-tahun atau bahkan berpuluh-puluh tahun ditinggalkan oleh pasangan.

Menurut Martin dan Osborn (1999) salah satu faktor yang mempengaruhi kesepian adalah kebudayaan dan situasional di mana bagi lansia adalah kebudayaan dan situasional di panti. Saat pertama memasuki panti sebagian besar lansia kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan dan lebih senang menyendiri namun dengan seiring waktu akan timbul kepasrahan dan selanjutnya akan bisa menikmati hidup di panti.

Selain itu faktor kebudayaan yang berhubungan dengan keluarga juga mempengaruhi kesepian pada lansia karena manusia memerlukan ikatan yang erat dengan keluarga menuju akhir kehidupan, ada semacam kebutuhan untuk dekat dengan keluarga sejalan dengan bertambahnya usia dan kematian yang semakin dekat, dengan mempertimbangkan pergeseran fungsi keluarga yang terjadi dari waktu ke waktu, keluarga mempertahankan peran yang lebih penting pada lansia, trend ke arah keluarga kecil dapat menimbulkan kesepian diantara lansia (Stanley, 2007).

Meskipun sebagian besar lansia hanya mengalami kesepian ringan namun hal tersebut tetap harus menjadi perhatian karena menurut Louise Hawkley dan Jhon Cacioppo ahli psikologi dari Universitas Chicago Amerika Serikat, penderita kesepian mungkin tenang dan tidak bisa ditandai sejak dini namun hal tersebut akan tumbuh

seiring dengan berjalannya waktu dan kesepian pada usia lanjut menjadi sangat menarik, 2 psikolog tersebut mengungkapkan bahwa kesepian pada orang-orang yang sudah tua akan berdampak pada kesehatan fisik yang kompleks.(Wray Herbert, 2007). Mengingat akibat kesepian sangat besar diantaranya adalah depresi dan resiko melakukan bunuh diri maka menggali faktor penyebab kesepian sejak dini akan lebih baik dan untuk ini peran perawat sangat besar untuk dapat mendeteksi secara dini dan melakukan tindakan-tindakan pencegahan dan penanggulangan agar masalah kesepian pada lansia ini tidak bertambah berat.

Tingkat kesepian dapat di lihat berdasarkan jenis kelamin lansia, dari hasil penelitian menyatakan bahwa baik lansia laki-laki maupun perempuan mempunyai kecenderungan yang sama yaitu mengalami kesepian yang ringan namun beberapa penelitian menyatakan bahwa lansia wanita cenderung lebih merasa kesepian dibandingkan pria. Penelitian menemukan bahwa factor *gender* menjadi prediksi yang signifikan penyebab terjadinya isolasi social dan kesepian. Usia yang lebih panjang pada wanita dibandingkan pria menyebabkan ia memiliki banyak waktu sendiri, ditambah lagi dengan masalah kesehatan kronis yang membatasi interaksinya. Namun, pria tampaknya memiliki kesulitan dalam hal kemampuan kopingnya saat ia kehilangan pasangannya, mereka biasanya memiliki sedikit system pendukung social dibandingkan wanita dan kurangnya hubungan social yang akrab termasuk dengan keluarga (Peters, 2004). Namun hal tersebut tidak ditemukan dalam penelitian karena jumlah lansia perempuan lebih banyak sehingga menunjukkan lansia perempuan lebih banyak mengalami kesepian di banding laki-laki.

5.2.2 Jenis Kesepian

Menurut Weiss dalam Sharma (2002) menjelaskan perasaan kesepian dalam dua jenis yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Dalam penelitian ini jenis kesepian di bagi meliputi 3 kategori yaitu kesepian emosional, sosial dan gabungan antara emosional dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan lansia yang mengalami kesepian emosional adalah 39 orang (49,4%) dan yang mengalami kesepian sosial adalah 22 lansia (27,8%) sedangkan yang mengalami kedua-duanya adalah 18 orang (22,8%).

Dalam penelitian kesepian emosional lebih banyak dialami oleh lansia, menurut Weiss dalam Sharma (2002) menyatakan dalam kesepian emosional, seseorang merasa

tidak memiliki kedekatan dan perhatian dalam berhubungan sosial, merasa tidak ada satu orang pun yang peduli terhadapnya. Kesepian tidak bisa dianggap sebagai hal yang sederhana atau akibat langsung dari keadaan sosial. Kesepian emosional lebih pada respon pribadi terhadap situasi eksternal yang merubah reaksi mereka (Forbes, 2004).

Sebagian besar lansia yang menjadi responden mengalami kesepian emosional, secara singkat kesepian emosional dapat diartikan berkurangnya hubungan interaksi antar individu yang dalam penelitian ini adalah lansia. Namun kesepian emosional pada lansia di BPSTW Pakutandang bukan terjadi karena hilangnya atau berkurangnya hubungan dengan sesama lansia karena dapat di lihat pada saat penelitian rata-rata lansia mengungkapkan hubungan dengan lansia lain sangat baik ini dapat di lihat dari resume pertanyaan yaitu no 1 yang menyatakan kecocokan dengan lansia sekamar atau sesama lansia lain yang tinggal di panti maka 50 orang (52,6%) menjawab selalu cocok (lihat lampiran), namun ada faktor lain yang menyebabkan lansia mengalami kesepian emosional. Menurut Christie (2007) kesepian emosional ini bisa dapat terjadi karena beberapa hal yaitu yang pertama adalah seseorang mengalami kesepian emosional karena merasa takut untuk membangun persahabatan atau membangun hubungan dengan orang lain, yang kedua adalah adanya perasaan sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena merasa tidak pernah merasa cocok dan jika merasa cocok harus dalam waktu yang lama.

Untuk itu lansia di BPSTW pakutandang banyak mengalami kesepian emosional dimungkinkan karena lansia lebih sering berinteraksi hanya dengan sesama lansia yang tinggal satu wisma hal ini di ungkapkan lansia pada saat penelitian, dan jika pada lansia yang tinggal dengan keluarga maka lansia lebih sering bercegkrama dengan keluarganya, dan sebagian lansia kurang menyukai berinteraksi dengan penghuni wisma lain dengan alasan ketakutan akan terjadinya konflik dengan sesama lansia dan sulitnya untuk menciptakan kecocokan dengan lansia yang lain yang tinggal di panti namun berbeda wisma.

Selain kesepian emosional lansia pun mengalami kesepian sosial, kesepian sosial muncul dari kurangnya jaringan sosial dan ikatan komunikasi atau dapat dijelaskan sebagai suatu respon dari tidak adanya ikatan dalam suatu jaringan sosial. Ini menunjukkan kesepian dapat dilihat sebagai reaksi “deficit” dalam berhubungan dengan

sesama manusia seperti kebutuhan berhubungan dengan teman atau melibatkan diri dalam bentuk lain yaitu hubungan sosial (Weiss dalam Sharma, 2002).

Dalam hasil penelitian menunjukkan 22 lansia (27,8%) mengalami kesepian sosial yaitu dapat diartikan kesepian yang terjadi karena berkurangnya hubungan atau interaksi sosial seorang individu atau lansia dengan suatu kelompok yaitu kelompok lansia lainnya. Lansia yang tinggal di BPSTW diberikan berbagai kegiatan secara berkelompok yaitu pemberian keterampilan-keterampilan seperti membuat anyaman, membuat warung lansia dan lainnya (Dinas Sosial Jawa Barat, 2007), sehingga akan sering berinteraksi secara berkelompok namun kesepian sosial tetap dialami oleh sebagian lansia karena kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan bagi yang berminat dan bagi yang mempunyai keterampilan saja dan yang lainnya hanya kadangkadang mengikuti terutama bagi lansia yang mempunyai keterbatasan fisik akan sulit berinteraksi dengan kelompok lansia hal ini terlihat pada saat penelitian bahwa lansia yang sudah mengalami ketergantungan jarang mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan tetapi jika ada praktek mahasiswa mereka baru bisa mengikuti.

5.2.3 Jenis Dan Tingkat Kesepian Pada Lansia

Dari hasil penelitian bagaimana tingkat kesepian dan jenis kesepian maka akan dapat di lihat tingkatan kesepian berdasarkan 3 kategori jenis kesepian, yaitu dengan menggabungkan dua hasil penelitian yaitu dengan hasil kesepian emosional yang terbanyak di alami oleh lansia adalah kesepian tingkat ringan yaitu 32 orang, dan kesepian emosional sedang di alami 5 orang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa lingkungan panti sudah cukup mendukung bagi lansia untk menjalani hari-hari di panti, di tambah dengan adanya kedekatan dengan sesama lansia terutama bagi mereka yang tinggal satu kamar atau satu rumah. Namun, pada hasil penelitian ini terdapat data bahwa kesepian emosional berat juga di alami oleh lansia, walaupun hanya 2 orang dari total responden namun hal tersebut perlu di kaji secara teliti, kesepian emosional yang berat dalam penelitian ini di mungkinkan di alami oleh lansia yang sudah mengalami ketergantungan dalam melakukan sebagian atau seluruh kegiatan sehari-hari, sehingga jangkakan untuk mengobrol dan bercengkrama dengan lansia lain namun untuk beranjak dari tempat tidur sudah sulit sehingga lebih banyak menyendiri dan ketika

dilakukan wawancara lansia seperti ini kadang hanya bisa menyesali diri sendiri karena tidak dapat hidup normal seperti lansia lainnya.

Ellen dan Bergen dalam Stanley (2007) mengatakan kesepian dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu penurunan atau berkurangnya kemampuan fisik, hilangnya peran dan hubungan sosial, ansietas, atau defisiensi keterampilan sosial, kurangnya kesamaan bahasa, atau penurunan minat untuk berkomunikasi. Faktor-faktor tersebut didukung pula oleh penyakit yang terjadi bersamaan dengan penurunan hubungan, lansia dapat menjadi tidak komunikatif karena kesulitan pendengaran, dan juga karena keterbatasan bahasa.

Menurut Martin dan Osborn (1989), salah satu faktor penyebab kesepian adalah faktor psikologis yaitu seorang individu yang mempunyai harga diri rendah, berpusat pada diri sendiri dan selalu berpikir negatif tentang dirinya dan cenderung mengasihani diri sendiri, hal inilah yang dialami lansia di tambah tenaga perawat yang masih sedikit sehingga tidak dapat memperhatikan seluruh masalah yang dialami lansia terutama lansia yang mengalami ketergantungan seperti dijelaskan di atas.

Untuk tingkat kesepian sosial yaitu 16 orang lansia mengalami kesepian sosial tingkat ringan dan 6 orang mengalami kesepian tingkat sedang, dari hasil ini menunjukkan lansia telah dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu lingkungan panti dengan kegiatan-kegiatan yang yang diperuntukan dan diwajibkan diikuti oleh seluruh lansia maka secara tidak langsung akan banyak memberikan kesempatan bagi lansia untuk berinteraksi dengan sesama lansia lainnya, hal ini dapat dilihat dari jawaban lansia pada pertanyaan no 5, 61 orang (64,2%) menjawab selalu senang mengikuti kegiatan-kegiatan bersama-sama dengan lansia lainnya. dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di panti bersama-sama dengan lansia lainnya maka lansia akan tetap merasa di akui secara hubungan sosial.

Untuk lansia yang mengalami kesepian emosional dan sosial yaitu 18 orang mengalami kesepian gabungan pada tingkat ringan hal ini bisa di alami oleh lansia yang tinggal di panti, karena meskipun dengan lingkungan yang kondusif dan sesama lansia yang selalu dapat bercengkrama namun kadang adanya kerinduan untuk dapat kembali hidup di lingkungan keluarga dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar rumah. Hal ini diakui oleh sebagian lansia karena walaubagaimanapun kehadiran orang terdekat seperti keluarga sangat sulit untuk tergantikan. Faktor lain yang mempengaruhi

lansia mengalami kesepian sosial maupun emosional adalah faktor kejenuhan dengan rutinitas yang dilakukan di panti, ada saat-saat lansia ingin juga mendapatkan kesenangan atau mendapatkan hiburan, seperti yang dikatakan oleh Forbes (2004), kesepian dapat di atasi dengan adanya kegiatan-kegiatan yang sifatnya menghibur seperti apresiasi seni, bertamasya dan lain-lainnya. mengapa hal ini berpengaruh, karena dengan kejenuhan secara tidak langsung akan menimbulkan pergolakan batin antara kepasrahan dengan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang baru dan menarik sehingga lama kelamaan lansia akan lebih memilih sendiri dan mengalami kesepian.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu:

1. Alat pengambilan data dalam penelitian ini dalam bentuk kuesioner baku dengan jawaban yang sudah tersedia sehingga permasalahan tidak ter gali lebih dalam.
2. Jawaban yang tidak akurat karena pertimbangan keadaan fisik lansia yang menurun sehingga memungkinkan adanya keterbatasan pemahaman terhadap kuesioner yang diajukan sehingga jawaban kurang didapatkan secara optimal.
3. Kuesioner merupakan hasil terjemahan dari bahasa asing sehingga kemungkinan adanya ketidaksesuaian dengan format asli.
4. keterbatasan hasil penelitian karena pengambilan sampel dengan beberapa kriteria sehingga pengambilan data tidak dapat dilakukan pada semua lansia yang tinggal di panti.

6. Simpulan dan Saran

Penelitian ini dilakukan pada 95 orang lansia yang tinggal di Balai Panti Sosial Tresna Werdha Pakutandang Bandung Tahun 2008, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan jenis dan tingkat kesepian pada lansia, maka setelah dilakukan penelitian dan dilakukan pembahasan maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

- 6.1.1 Sebagian besar lansia yang mengalami kesepian ringan dan sebagian kecil mengalami kesepian berat, hal ini dimungkinkan karena lingkungan panti yang sudah kondusif untuk lansia menjalani hari-harinya.

6.1.2 Sebagian besar lansia mengalami kesepian emosional dan sebagian kecil dari jumlah tersebut mengalami kesepian emosional tingkat berat, hal ini berarti sebagian besar masalah kesepian bersumber pada masalah emosional lansia.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran dari peneliti yaitu meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh lansia seperti kegiatan teapi aktivitas kelompok ataupun terapi keluarga agar mendorong lansia untuk lebih sering berinteraksi dengan sesama lansia dan juga mengurangi masalah emosional lansia, menerapkan komunikasi yang terapeutik dalam setiap pertemuan dengan lansia sehingga lansia dapat mengutarakan keluhan dan lebih merasa diperhatikan. dan juga mendorong dan membantu lansia yang mengalami ketergantungan agar tetap dilibatkan dalam setiap kegiatan yang diadakan di panti. Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dari penelitian selanjutnya, yaitu dengan menggali lebih dalam lagi faktor yang mempengaruhi kesepian yang dialami lansia atau juga membuat perbandingan kesepian yang dialami di panti dengan lansia yang tinggal bersama keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andra. 2007. *Panti Werdha Dunia Bagi Lansia*. <http://www.majalah-farmacia.com>. (di akses tgl 1 April 2008).
- Carter, M. 2006. *Abiding Loneliness*. <http://www.parkridgecenter.org>. (diakses tgl 17 Juni 2008)
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. 2007. *Balai Panti Sosial Tresna Werdha*. <http://www.dissos.jabarprov.go.id> (di akses tgl 3 april 2008).
- Forbes, A. 2004. *Caring for Older People: Loneliness*. <http://web.uvic.ca>. (diakses tgl 12 Agustus 2008).
- Gierveld J and Tilburg T. 2006. *Manual of the Loneliness Scale*. VU University, Faculty of Social Sciences, Department of Sociology.
- Herbert, W. 2007. *Loneliness is injurious to health, especially in old age* <http://www.psychologicalscience.org>. (di akses tgl 12 April 2008)
- Hogstel, M.O. 1995. *Geropschiatric Nursing*. St louis: Mosby Year Book Inc
- Hurlock, E. 1997. *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kaasa, K. 1998. *Loneliness in old age: Psychoocial and health predictors* <http://Karen.Kaasa@hive.no>. (diakses tgl 12 Agustus 2008)
- Kadir dan Mariani. 2007. *Panti Werdha Sebuah Pilihan*. <http://subhankadir.wordpress.com>. (Di akses tgl 3 April 2008)
- Kaplan and Grebb.1997. *Sinopsis Psikiatri*. Jakarta: Bina Putra Aksara
- Latifa, R. 2008. *Jenis dan Dinamika Terjadinya Loneliness Pada Masyarakat Modern*. <http://tentangpsychology.blogspot.com> (diakses tgl 31 Juli 2008)
- Martin and Osborn. J. G. 1989. *Psychology Adjustment and Everyday Living*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- McChristie, P. 2007. Loneliness: Is It a "Woman" Thing?. <http://www.cyberparent.com>. (diakses tgl 17 Juni 2008)
- Nugroho, W. 2000. *Perawatan lanjut Usia*. Jakarta: EGC
- Peplau and Russel. 1980. *UCLA Loneliness Scale* <http://www.psychology.iastate.edu/~ccutrona/uclalone.htm> (diakses tgl 20 Mei 2008)
- Peters, R. 2004. *Social Isolation and Loneliness*. <http://web.uvic.ca>. (diakses tgl 12 Agustus 2008)
- Probosuseno. 2007. *Mengatasi Isolation pada Lanjut Usia*. <http://www.medicalzone.org>. (Di akses tgl 3 April 2008)
- Sadler, W. 2007. *Will I Go Crazy*. <http://willigocrazy.org>. (diakses tgl 17 Juni 2008).
- Victor, C. 2004. *Loneliness, Social Isolation and Living Alone In Later Life* <http://web.uvic.ca>. (diakses tgl 12 Agustus 2008).
- Sharma, V. 2002. *How Long Does Active Grieving Last*. <http://www.mindpub.com> (diakses tgl 18 Juni 2008).
- Stanley M and Beare G P. 2007. *Buku Ajar keperawatan Gerontik*. Jakarta : EGC.
- Zainudin. 2002. *Masalah Kesehatan jiwa lansia*. <Http://www.e-psikologi.com>. (Diakses tgl 10 april 2007).